



PAPER – OPEN ACCESS

Melawan Wabah, Menggali Tradisi: Pengetahuan Medis Ono Niha dalam Menanggulangi Epidemii Cacar di Pulau Nias dalam Catatan Orang Eropa, 1850an–1910an

Author : Junaidi
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1361
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Melawan Wabah, Menggali Tradisi: Pengetahuan Medis *Ono Niha* dalam Menanggulangi Epidemii Cacar di Pulau Nias dalam Catatan Orang Eropa, 1850an–1910an

Junaidi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

junaidinasution@usu.ac.id

Abstrak

Penyakit cacar telah lama ada dan berjangkit di kepulauan Indonesia sejak masa pra-kolonial. Keberadaan penyakit cacar tercatat secara luas baik dalam catatan lokal maupun jurnal penjelajah awal bangsa Eropa. Salah satu daerah di kepulauan Indonesia yang sebagian besar penduduknya terjangkit penyakit cacar adalah Pulau Nias. Penduduk pulau Nias (dikenal secara lokal sebagai *ono niha*) melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi penyebaran wabah cacar menggunakan pengetahuan lokal mereka. Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan medis *ono niha* diterapkan untuk memerangi wabah cacar di pulau Nias yang diwayatkan dalam catatan para penjelajah Eropa awal yang pernah mengunjungi pulau tersebut.

Kata kunci: Penyakit cacar; pengetahuan medis lokal; Pulau Nias.

Abstract

Smallpox has long existed and was contagious in Indonesian archipelago since pre-colonial period. The existing of smallpox was widely record both in local records and European early explorers' journals. One of the regions in Indonesian archipelago where most of the population was infected by smallpox is Nias island. The islanders of Nias (known locally as ono niha) made various efforts to combat the outbreak of smallpox using their local knowledge. This paper aims to observe on to what extent the ono niha's medical knowledge was implemented to fighting the smallpox epidemic on Nias island which were narrated in the records of the early European explorers who had visited the island.

Keywords: Smallpox; local medical knowledge; Nias Island.

1. Pendahuluan

“Semua kejahatan dan penyakit datang dari roh-roh jahat dan karenanya harus diusir. Untuk tujuan itu, bantuan kebaikan pada gilirannya hanya dapat diperoleh melalui intervensi *ere*” [2].

Kutipan di atas adalah catatan bangsa Barat tentang pengetahuan lokal masyarakat Nias atau “*ono niha*” dalam menangkal penyakit yang diderita oleh orang Nias. *Ono niha* percaya bahwa setiap bala dan musibah datangnya dari roh jahat atau hal supranatural sehingga penanggulannya juga melalui kearifan lokal atau pengetahuan setempat. Dalam kerangka kebudayaan, pengetahuan lokal memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan kondisi sosio-kultur pengguna budayanya. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam simbol-simbol di sebuah masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Menurut Geertz (1992) budaya adalah pola dari makna yang terjalin dan tampak dalam simbol-simbol, ditransmisikan dalam sejarah sehingga sistem dan nilai budaya yang

diwariskan dalam simbol tersebut dapat berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan di dalam masyarakat tersebut. [4].

Nilai budaya tersebut termanifestasi berdasarkan pegangan atau keyakinan dalam suatu masyarakat tertentu. Kekayaan budaya ini mengandung banyak nilai kehidupan meskipun tidak dalam setiap masyarakat memahami atau mempercayai nilai-nilai tersebut. Hal ini karena nilai budaya yang diyakini oleh suatu budaya masyarakat berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Meskipun demikian, nilai-nilai kearifan lokal atau pengetahuan budaya tertentu merupakan bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai yang dipercayai, diterapkan, dan senantiasa dijaga oleh masyarakat dalam kesinambungan waktu dan masyarakat tertentu di tempat tinggal mereka sejalan dengan budaya lokal mereka. Nilai yang dipercayai tersebut juga tampak pada pengetahuan lokal masyarakat Nias. Tulisan ini menjelaskan tentang pengetahuan medis lokal masyarakat Nias dalam menanggulangi epidemi cacar yang menjangkiti masyarakat Nias dalam catatan-catatan bangsa Barat. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pengetahuan medis masyarakat Nias dalam menghadapi epidemi cacar di wilayahnya.

2. Metode Penelitian

Kajian ini bermaksud menelusuri sejarah penanggulangan penyakit cacar di Pulau Nias, pada periode akhir abad 19 hingga awal abad 20. Topik utama yang dibahas adalah pengetahuan medis *ono niha* yang merupakan suatu kearifan lokal yang terekam dalam catatan-catatan orang Eropa awal yang mengunjungi pulau tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, buku dan dokumen karya penjelajah dan akademisi dikumpulkan. Kemudian literatur tersebut diverifikasi, dikritisi secara internal dan eksternal, untuk memilah data yang akan digunakan. Setelah itu, diinterpretasikan sehingga menghasilkan narasi historiografis.

3. Pembahasan

Dalam dunia pengobatan *ono niha*, hampir semuanya bersifat magis, kendati ada cara-cara yang bernilai medis, namun alasan yang diberikan tetap magis. Hal serupa juga banyak ditemukan dalam kepercayaan etnis-etnis lokal Asia Tenggara [8]. Pemikiran seperti itu didasari atas kepercayaan bahwa penyebab penyakit berkaitan dengan supranatural atau hal-hal gaib. Sebagaimana disebutkan oleh J.P. Kleweg de Zwaan, Antropologis bidang *medico-etnologi* pertama di Nias (1913), dalam patologi orang Nias, roh jahat dikenal sebagai patogen utama. Selain itu, para dewa juga dapat membuat seseorang menderita suatu penyakit [2].

Dalam konsep metafisika, *ono niha* percaya bahwa ada dua dewa utama yang mempengaruhi setiap sendi kehidupan mereka, yaitu *lowalangi* dan *latura*. Dalam mitologi Nias, pada awalnya tidak ada dunia maupun kahyangan. Semua itu bermula ketika ada kekacauan tak bernama dan tak terlihat. Pada saat kekacauan ini terjadi, *Ina-da Sami-hara luwo*, dewi pencipta dunia, lahir. Pada saat penciptaan dunia, batu-batu pun pecah, dan *Ina-da Samadulo Hose*, dewi ibu semua ras dan dewa pun muncul. Meski tidak kawin, dewi ibu melahirkan empat anak, dua pasang kembar, masing-masing laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki yang bungsu dinamai *lowalangi*, penguasa langit, sedangkan anak sulung diberi nama *latura*, penguasa dunia bawah [5, 12].

Bagi *ono niha*, dewa *lowalangi* adalah leluhur umat manusia, karena ialah yang meniupkan *noso* (jiwa atau napas pembawa kehidupan) ke dalam diri manusia, yang kelak akan kembali kepadanya. Menurut E.E.W.Gs. Schroder (1917), elemen-elemen manusia Nias terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) *boto* (tubuh material) yang ketika sudah mati akan menguap ke udara, kecuali tulang-belulang; (2) *noso* (napas pembawa kehidupan) yang dipinjam dari angin dan kembali lagi ke angin; (3) *lumolumo* yaitu bayangan diri setelah kematian; atau bayangan, tetapi juga citraan yang terlihat di air. Konon, *lumo* adalah manusia kedua, sebuah ego yang berada di luar tubuh. Jiwa inilah yang meninggalkan tubuh dan berjalan-jalan dalam mimpi ketika seseorang sakit [10]. Sedangkan *latura*, adalah konsep khas Nias tentang dewa kematian; di mana ia mengambil jiwa satu atau lebih manusia untuk memberi makan tamunya, yaitu roh jahat. Untuk itu, di beberapa daerah di Nias, *ono niha* selalu membuat persembahan secara teratur untuk membujuk para dewa agar tidak murka dan membiarkan mereka hidup [7].

Lowalangi, selain sebagai leluhur manusia, ia juga memiliki anak-anak lainnya yang berwujud sebagai roh. Mereka tinggal di atas pohon dan hidup melayang-layang, karena tidak dapat melakukan kontak dengan bumi tanpa

mempunyai fisik. Untuk itu, mereka selalu mencoba agar mendapatkan pijakan di bumi melalui anak keturunan manusia [2].

Ono niha mengenal adanya roh jahat dan roh baik. Roh jahat, umumnya disebut *begu*, sebagaimana disebutkan sebelumnya, merupakan penyebab utama penyakit dan kecelakaan terhadap manusia. Sedangkan roh baik berasal dari golongan roh jahat yang kemudian berbuat baik dengan membantu manusia menunjukkan asal muasal penyakit. Roh jahat sendiri terbagi dalam beberapa tingkatan. Dalam tingkatan tertinggi terdiri dari *nadaaija*, *lamōcha*, *lemi*, dan *si-gelodāno*. Sementara dalam peringkat lebih rendah ada *begu idano*, *sinotakera*, *tjoeli*, dan *bela*. *Bela* atau *bēlāda* berarti teman (untuk memberinya kehormatan), eufemisme untuk *siraāu*, yang berarti iblis. *Bela* inilah yang kemudian dikenal sebagai roh baik, karena dapat membantu manusia dalam penyembuhan suatu penyakit [2, 7].

Selain itu, ada dua roh jahat yang paling umum diketahui semua orang yaitu *afocha* dan *nadaoja*. Menurut kepercayaan penduduk di bagian utara Nias, *nadaoja* sering membentangkan jaring di atas bumi untuk menangkap korbannya: bayangan jaring ini adalah pelangi. *Ono niha* memiliki ketakutan terhadap fenomena selestial. Selain pelangi, *ono niha* juga takut pada komet, karena mereka menganggapnya sebagai bintang yang dipegang iblis, dengan tujuan menyebarkan kejahatan dan penyakit ke mana-mana di bumi. Komet dalam anggapan mereka adalah pertanda akan pecahnya epidemi [2]. Begitu pelangi dan komet muncul di langit, penduduk akan berlindung di dalam rumah. Bagi mereka yang tetap berada di luar rumah, maka *lumolumo* (bayangan) orang itu akan dimakan oleh *nadaoja*, dan orang tersebut akan mengalami demam. Sementara di bagian selatan Nias, *ono niha* percaya bahwa penyakit malaria disebabkan oleh *nadaoja*, di mana ia menangkap *lumolumo* manusia ketika mereka sedang mandi di sungai. Sedangkan *afocha* merupakan roh yang suka mengganggu pikiran seseorang ketika sedang melamun, sehingga orang tersebut akan jatuh sakit [2].

Sebenarnya terdapat banyak roh-roh jahat yang mampu mengirimkan penyakit kepada manusia. Namun yang disebutkan berikutnya adalah yang berkaitan dengan penyebab epidemi penyakit. Jadi, terjadinya sebuah epidemi penyakit di Nias, kadang-kadang dikaitkan dengan gangguan roh jahat seperti *begu hariman*, *sihelu dano*, *begu lauru* dan *begu gafore*. Roh-roh jahat tersebut mampu menyerbu tempat tinggal manusia dan memakan *lumolumo* penduduk sehingga banyak yang jatuh sakit dan dapat membuat *banua* mereka terkena epidemi [2].

Jika menurut keyakinan *ono niha*, perkembangan suatu penyakit sebagian besar dikaitkan dengan pengaruh roh jahat dan kekuatan lainnya, maka keberadaan dan pengusirannya berkaitan erat dengan kepercayaan agama mereka. Dalam mencegah suatu penyakit di Nias, *ere* (imam agama tradisional di nias), dipercaya mampu menyembuhkan penyakit lewat kemampuan gaib yang dimilikinya. Cara seorang *ere* bekerja tidak sama di semua bagian pulau dan juga tergantung pada penyebab penyakitnya. Hal paling umum dalam penyembuhan penyakit di Nias adalah dengan menyiapkan sebuah *adu* (berhala kayu), sebagai media tempat bersemayam *bela*. Di mana *ere* akan berkomunikasi dengan *bela* yang ada di dalam *adu* untuk menentukan roh jahat yang menyebabkan penyakit yang diderita pasien [2, 7]. Setelah diketahui jenis dan penyebab penyakitnya, *ere* akan meminta keluarga pasien menyiapkan seekor babi, ayam, atau telur (sesuai kebutuhan), yang digunakan sebagai persembahan saat ritual pengusiran roh jahat dari tubuh pasien yang sakit [11, 2, 9].

Bagi *ono niha*, *adu* berperan utama dalam penyembuhan suatu penyakit yang disebabkan oleh roh jahat. Ada banyak jenis *adu*, karena setiap ada kehendak pasti dibuat *adu* baru, namun setiap *adu* punya kegunaan sendiri-sendiri. Misalnya *adu* dibuat untuk tujuan menghindari bencana, menentukan hukuman atas kesalahan yang dibuat hakim yang korup, sebagai perlindungan atau pertahanan diri, pemulihan atau penyembuhan dari suatu jenis penyakit, pencegahan dari kerusakan penyakit saat epidemi, dan lain sebagainya. Dalam membuat sebuah *adu*, rupa dan bentuknya harus sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh *ere* [14, 2].

Dalam dunia penyembuhan di Nias, selain *ere* masih ada dukun. Karakteristik yang membedakan antara keduanya yaitu: *ere* adalah seorang spesialis medis keagamaan yang menggunakan kekuatan supranatural dalam usaha memecahkan masalah-masalah tentang penyakit atau berbagai kemalangan lainnya. Sedangkan dukun memiliki peranan sebagai ahli farmasi tradisional, karena ia memiliki pengetahuan terkait obat-obatan herba yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu, seperti sakit perut atau reumatik, tanpa memanfaatkan kekuatan supranatural [13, 3].

Dalam kasus penyakit cacar, penduduk di Lolowua (Nias Utara), percaya bahwa dewa menimpakan penyakit ini kepada orang-orang sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka. Jika *ono niha* melakukan ketidakadilan atau melanggar kewajiban agama dan adat, maka mereka percaya para dewa akan marah dan mengirim kuman-kuman penyakit cacar

yang menyebar ke seluruh orang dalam bentuk hewan yang sangat kecil. Siapa pun yang terkena gigitan binatang itu pasti menderita penyakit cacar. Penduduk bagian utara Nias membedakan tiga jenis cacar, yaitu:

- babi, di mana cacar ini memiliki bintil besar berisi darah dan nanah yang mengembang dan menyebabkan kulit mengelupas;
- *sowuwa zataora* (merah seperti buah taora), cacar ini memiliki bintil yang sangat besar berwarna merah dan tersebar di seluruh tubuh;
- *sowulu zuchu* (menyakitkan, seolah-olah seseorang telah bersentuhan dengan daun zuchu, semacam jelatang), cacar ini berbentuk kecil, terlihat putih dan menutupi seluruh tubuh.

Di Lolowua, mereka mengenal karantina untuk sebuah penyakit menular. Di mana penderita cacar biasanya akan dibawa ke gubuk kecil di tengah hutan, di sana mereka akan dikumpulkan bersama dengan penderita cacar lainnya. Setelah sembuh, mereka boleh kembali ke *banua*, dengan syarat gubuk dan pakaian harus dibakar terlebih dahulu. Hal itu dimaksudkan untuk mencegah hewan kecil tersebut terkontaminasi dengan orang lain yang belum pernah terjangkit cacar. Jika di sisi lain akhirnya si penderita cacar meninggal, mayatnya dimakamkan di dekat gubuknya dan semua miliknya dibakar [2].

Penduduk di Lahewa (Nias Utara), juga memperlakukan penyakit cacar dengan cara yang sama seperti yang dilakukan penduduk Lolowua. Di sini, penderita cacar juga diisolasi di sebuah gubuk di suatu tempat di hutan. Bagi mereka yang merasa kasihan dan tidak takut terhadap penyakit ini, akan ditunjuk sebagai penjaga dan perawat penderita cacar. Akan tetapi dilarang keras bagi penderita dan pengasuh untuk kembali ke *banua*. Keperluan mendasar seperti makanan akan diletakkan pada satu tempat dengan jarak yang jauh dari lokasi gubuk, di mana penderita cacar berada. Kemudian pengasuh akan mengambilnya setelah beberapa saat, setelah penduduk desa yang sehat meninggalkan tempat tersebut. Namun jika tidak ada orang yang menawarkan diri sebagai pengasuh penderita cacar, maka orang yang memberikan makanan cukup meletakkannya tepat di sebelah gubuk, yang memungkinkan si penderita dapat menjangkaunya. Semua itu mereka terapkan untuk menghindari kontak langsung dengan penderita, agar rantai penularan penyakit cacar terputus [2].

Di Lahewa, penduduknya percaya bahwa patogen penyakit cacar disebabkan oleh roh jahat yang telah menyebarkan kuman penyakit cacar kepada setiap orang. Ini tentu berbeda dengan pandangan penduduk Lolowua yang mengaitkan penyebab penyakit cacar dengan kemarahan para dewa. Terkadang roh-roh jahat menyebarkan patogen ke dalam air. Jika seseorang minum dari air ini, ia menjadi sakit. Menurut kepercayaan *ono niha*, itu dikaitkan dengan penyebab penyakit disentri. Selain itu, *ono niha* menganggap sangat berbahaya untuk pergi ke sungai bersamaan dengan *begu* mandi, karena itu menyebabkan berbagai penyakit kulit [2].

Secara umum, jika epidemi cacar terjadi di Nias, maka penduduk akan meminta *ere* melakukan pengusiran roh jahat dari *banua* mereka. Metode yang digunakan *ere* dalam ritus pengusiran roh jahat penyebab epidemi cacar di Nias, yaitu dengan membacakan mantra-mantra pengusiran roh. Jika mantra tersebut dirasa kurang berhasil, maka *ere* akan melakukan pengusiran roh dengan cara menutup semua akses ke *banua* kecuali menyisakan satu pintu utama. Kemudian *ere* akan memukul *fondrako* (gendang keramat) dan memerintahkan setiap laki-laki menjaga setiap sudut rumah dan menyebar ke setiap sudut *banua*, dengan menghentak-hentakkan tombak dan mengacung-acungkan pedang mereka dan membuat suara-suara gertakan seperti suara keributan. Tujuan dari itu dimaksudkan agar roh-roh jahat ketakutan dan melarikan diri dari *banua* tersebut. Segera setelah *ere* yakin bahwa roh jahat meninggalkan *banua*, dengan segera *adu faguru* ditempatkan di pintu utama, untuk mencegah roh jahat tersebut kembali masuk ke *banua* mereka [9, 14, 2, 1].

Untuk mencegah epidemi cacar menyebar dan membuat kehancuran lebih luas, biasanya *ere* di *banua-banua* yang bertetangga dengan *banua* yang sedang dilanda epidemi, akan melakukan upacara yang sama. Di mana mereka akan menempatkan empat *adu* di kedua sisi jalan utama, dengan posisi *adu* menghadap ke arah *banua* di mana penyakit cacar mewabah [6]. Untuk mengintensifkan efek *adu* tersebut, *ere* akan memukul-mukul *fondrako* setiap hari pada siang hari. Selain itu dua orang ditugaskan berjaga-jaga di pintu utama *banua*, untuk memastikan tidak ada satu pun warga yang terkontaminasi penyakit cacar keluar dari *banua* selama epidemi berlangsung [2].

Setiap tujuh tahun sekali, *ere* di beberapa *banua* akan melakukan ritual pemagaran dengan mantra-mantra khusus. Kemudian setiap empat belas tahun sekali, diadakan festival atau perayaan penghormatan untuk jiwa-jiwa leluhur, agar mereka mendapat keberkatan dan keselamatan dari berbagai kejahatan dan wabah penyakit [14].

Ternyata, selain meminta pengobatan kepada *ere*, penduduk yang menderita penyakit cacar juga meminta pengobatan kepada dukun dengan menggunakan obat-obatan herba, tanpa bantuan supranatural. Di beberapa daerah

di bagian utara Nias, penderita cacar diobati dengan menggunakan santan kelapa yang dioleskan ke tubuh penderita selama ruam belum muncul, agar ruam tersebut pecah. Jika ruam pada kulit telah berubah menjadi bintil merah berisi cairan nanah, maka bintil tersebut ditusuk dan nanah yang mengalir keluar dicuci. Sementara di bagian barat Nias, mereka melakukan hal serupa, di mana penderita cacar biasanya diolesi dengan santan kelapa atau tepung beras yang telah dicampur dengan santan kunyit sebagai obat [2]. Selain itu, penderita cacar juga sering disiram atau dimandikan dengan air dingin, sesering yang mereka inginkan sepanjang hari, untuk meredakan rasa panas yang diakibatkan penyakit cacar tersebut. Metode pengobatan ini, diasumsikan bukan dari penduduk asli Nias, tetapi mereka peroleh dari orang Aceh. Mengingat daerah utara dan barat Nias pada saat itu, didominasi oleh pendatang Aceh [7].



Gambar 1. *Adu Faguru*: Melindungi Desa dari Epidemii Cacar

4. Kesimpulan

Dari bentangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ono niha* memiliki pengetahuan medis yang bersifat tradisional-mistik melalui kearifan lokal, di mana orang Nias menghindari penyakit cacar dengan tidak melakukan interaksi dengan penderita cacar, menerapkan karantina, dan larangan meninggalkan desa selama epidemi berlangsung. Tujuannya adalah agar mata rantai penularan penyakit cacar terputus.

Dalam hal pengobatan, akibat ketidaktahuan mereka terhadap asal usul penyakit cacar, *ono niha* kerap meminta bantuan *ere* untuk mengobati penyakit yang mereka derita. Dalam hal ini penyakit cacar mereka golongan sama dengan penyakit-penyakit lainnya yang cara mengobatinya dengan pengusiran roh jahat yang mereka percayai sebagai patogen utama penyebab penyakit. Akan tetapi di beberapa tempat, *ono niha* juga menempuh pengobatan dengan mengoleskan obat-obatan herba dan melakukan ritual mandi air dingin untuk menghilangkan sensasi terbakar akibat penyakit cacar tersebut, walau pada kenyataan hasilnya rendah, kebanyakan orang meninggal dan hanya sedikit yang pulih.

Referensi

- [1] Bartels, Maximilian (1893). *Die Medizin der Naturvölker: Ethnologische Beiträge Zur Urgeschichte Der Medicin*. Nikosia: Nachdruck des Original.
- [2] De Zwaan, J.P. Kleiweg (1913). *Die Heilkunde der Niasser*. Haag: Martinus Nijhoff.
- [3] Foster George M. dan Barbara G. Anderson (1989). *Antropologi Kesehatan*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- [4] Geertz, Clifford (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] Loeb, Edwin M. (2013). *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [6] Modigliani, Elio (1890). *Un Viaggio a Nias*. Milano: Fratelli Treves Editori.
- [7] Nieuwenhuisen, J.T. dan H.C.B. von Rosenberg (1863). *Verslag omtrent het Eiland Nias en deszelfs bewoners* Batavia: [s.n].
- [8] Reid, Anthony (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [9] Rosenberg, H.C.B. (1878). *Der Malayische Archipel: Land und Leute in Schilderungen*. Leipzig: G. Weigel.
- [10] Schroder, E.E.W.Gs. (1917). *Nias: Ethnographische, Geographische en Historische Aanteekeningen en Studien*, I. Tekst. Leiden: E.J. Brill.
- [11] Semmelink, Jan Herman (1916). *De Zending op Nias*. Rotterdam: Bredee.
- [12] Suzuki, Peter (1959). *The Religious System and Culture of Nias, Indonesia*. 's-Gravenhage: Uitg. Excelsior.

- [13] Thomas, Anthony E. (1975). "Health Care in *Ukambani* Kenya: A Socialist Critique", dalam S.R. Ingman dan A.E. Thomas (eds.). *Topias and Utopias in Health: Policy Studies*. The Hague: Mouton.
- [14] Wirz, Paul (1930). *Die Inseln Nias und Mentawai*. Basel: G. Krebs.